

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa (Millenium Challengga Account Indonesia, 2013). Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Stunting pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental juga memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif. Anak stunting juga cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, sehingga berisiko mengalami penurunan kualitas belajar di sekolah dan berisiko lebih sering absen, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia (Kartikawati, 2011 dalam Indrawati, 2016). Prevalensi masalah gizi kurang di Indonesia masih menjadi perhatian untuk dilakukan tindakan penurunan. Kurang gizi dan kesehatan yang buruk dari penyebab yang dapat dicegah secara tidak proporsional mempengaruhi keselamatan jutaan orang berkembang di Indonesia. Masalah gizi kurang dapat dialami oleh beberapa kelompok populasi, salah satunya populasi wanita usia subur. Populasi wanita usia subur rentan mengalami masalah gizi kurang karena faktor reproduksi (Hailesslasie et al., 2013).

Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menyatakan bahwa prevalensi stunting di Indonesia sebesar 24,4%. Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2015, 2016, dan 2017 secara berurutan menunjukkan hasil yang cenderung statis yaitu 29,9%, 27,5%, dan 29,6%. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 (RISKESDAS, 2018) menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia meningkat sebesar 30,8%. Sedangkan menurut Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas 2019, prevalensi balita stunting sebesar 27,67% yang menunjukkan penurunan

sebesar 3,13% dibandingkan tahun 2018. Walaupun terjadi penurunan prevalensi stunting mulai tahun 2018 hingga 2021, kejadian stunting tetap menjadi masalah gizi yang penting untuk segera ditangani karena stunting dapat berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan psikologis seorang anak.

Asupan zat gizi yang tidak terpenuhi bagi ibu hamil akan memberikan dampak yang berbahaya bagi ibu salah satunya dapat menyebabkan anemia. Anemia adalah masalah gizi yang dapat dialami oleh semua kelompok usia mulai dari balita, remaja, ibu hamil, dan usia lanjut. Berdasarkan data WHO tahun 2019, prevalensi anemia secara global sebesar 29,9% pada wanita usia subur (WUS) berusia 15-49 tahun; 29,6% pada wanita tidak hamil usia subur; dan 36,5% pada ibu hamil. Menurut Riskesdas 2018, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia mencapai 48,9%. Persentase ini meningkat jika dibandingkan dengan data Riskesdas pada tahun 2013 yang menunjukkan persentase anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 37,1%. Faktor penyebab anemia dapat berbeda untuk setiap kelompok usia. Secara umum, anemia disebabkan karena tidak tersedianya zat-zat gizi dalam tubuh yang berperan dalam pembentukan sel darah merah. Zat-zat yang berperan dalam homopoesis ialah protein, vitamin (asam folat, vitamin b12, vitamin c, dan vitamin e) dan mineral (Fe dan Cu). Penyebab anemia yang paling besar di Indonesia adalah kekurangan zat besi, asam folat, dan vitamin B12 (Citrakesumasari, 2012). Pada anak-anak, kasus anemia ringan dan berat berkaitan erat dengan kejadian stunting yang disebabkan oleh infeksi di usus (Foote dalam Supriyati et al., 2018).

Berbagai penelitian terdahulu terkait dengan faktor penyebab anemia telah dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Tarigan dkk (2021) yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara konsumsi zat besi dengan asam folat terhadap status anemia pada ibu hamil. Berdasarkan penelitian tersebut, ibu hamil yang kekurangan zat besi (fe) akan berisiko 8 kali lebih besar mengalami anemia. Sedangkan, ibu hamil yang asupan asam folatnya kurang akan berisiko 6,7 kali lebih besar mengalami anemia. Anemia pada ibu hamil juga disebabkan langsung oleh infeksi kecacingan. Infeksi kecacingan merupakan faktor yang memperberat terjadinya anemia karena jika jumlah cacing dalam usus semakin meningkat maka kehilangan

darah juga akan meningkat sehingga mengganggu keseimbangan zat besi karena zat besi yang dikeluarkan lebih banyak dari zat besi yang masuk.

Faktor terjadinya stunting antara lain status gizi ibu hamil terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Kurangnya nutrisi di awal kehidupan akan mempengaruhi kehidupan di kemudian hari, seperti berat badan lahir rendah (BBLR), pendek, kurus, daya tahan tubuh rendah dan risiko kematian (Zaif et al, 2017). Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kemenkes RI, 2018). Kurangnya asupan zat gizi maka akan menyebabkan ibu hamil mengalami kejadian Kekurangan Energi Kronik atau yang biasa disebut dengan KEK. Dampak dari ibu hamil KEK antara lain keguguran, bayi lahir mati, kematian *neonatal*, anemia pada bayi, dan bayi lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (Sandjaja, 2009). Didukung penelitian dari (Rahmawati et al, 2016) menyatakan bahwa ibu hamil dengan status gizi kurang yang diikuti oleh kurangnya penambahan berat badan dapat menyebabkan peningkatan resiko bayi lahir mati, anemia pada bayi, cacat bawaan, kematian *neonatal*, berat bayi lahir rendah (BBLR), serta peningkatan resiko keguguran. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar 2013 prevalensi KEK di Indonesia pada usia 20-24 tahun mencapai 30,1%, usia 25-29 tahun mencapai 20,9%, dan usia 30-34 tahun mencapai 21,4% untuk wanita hamil (Riskesdas, 2013). Sedangkan hasil Riskesdas, (2018) didapatkan prevalensi KEK di Indonesia pada usia 20-24 tahun mencapai 23,3%, usia 25-29 tahun mencapai 16,7%, dan usia 30-34 tahun mencapai 12,3% untuk wanita hamil. Prevalensi KEK pada wanita hamil di Provinsi Jawa Timur sudah mengalami penurunan dari tahun 2013 ke tahun 2018 akan tetapi prevalensi nya masih berada di atas angka KEK di Indonesia (17,3%).

Anak adalah suatu hal yang penting dalam sebuah keluarga, maka dari itu kesehatan anak sangatlah penting. Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di Negara Indonesia. Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, sebab anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Berdasarkan alasan tersebut, masalah kesehatan anak diprioritaskan dalam perencanaan atau penataan pembangunan bangsa (Vita Dewi Rahmawati,

2010). Menjaga kesehatan harus dimulai sejak dini. Sebab kesehatan fisik dan mental anak sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka, baik dalam hal sosial dan pendidikan. Menurut Mellia Christia, M.Si. M. Phil, Psikolog mengatakan, anak-anak yang sehat secara fisik maka perkembangannya sesuai dengan anak-anak lain seusianya. Misal, mulai berjalannya normal, bisa bicaranya normal, dan kemampuan lainnya normal. Itu semua akan berdampak pada kesehatan fisik dan mental anak. saat ini masih banyak orang tua yang kurang peduli dengan perkembangan tumbuh anak termasuk dalam hal stunting. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan orang tua sekarang kurang mengetahui informasi tersebut dan mereka enggan mengecek pertumbuhan anak secara berkala karena kesulitan dalam meluangkan waktu untuk memeriksakan anaknya ke Puskesmas ataupun Posyandu. Tetapi tidak semua anak tercukupi gizinya. Beberapa anak mengalami kekurangan gizi, sehingga pertumbuhannya bermasalah. Diantara permasalahan pertumbuhan itu adalah stunting (Anindita, 2012).

Adanya kemajuan teknologi dalam berkomunikasi pada saat ini, pemberian edukasi dengan media pendampingan online dapat mempermudah ibu untuk mengakses di rumah. Media yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu *website*. *Website* merupakan sebuah media informasi yang ada di *internet*. Menurut Abdulloh, (2016) *Website* atau *Web* adalah sekumpulan halaman yang terdiri dari beberapa laman yang berisi informasi dalam bentuk data digital, baik berupa teks, gambar, video, audio, dan animasi lainnya yang disediakan melalui jalur koneksi *internet*. Menurut Notoatmodjo (2007), media promosi kesehatan merupakan saluran (*channel*) untuk menyampaikan informasi kesehatan dan karena alat-alat tersebut digunakan untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat atau klien. Hal itu sejalan dengan penelitian (Kapti, Rustina, & Widyatuti, 2013) yang menyatakan bahwa media yang menarik akan memberikan keyakinan pada masyarakat sehingga terjadi perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat dipercepat. Media yang digunakan pada penelitian ini adalah *website*. *Website* adalah kumpulan halaman yang menampilkan informasi data teks, data gambar diam atau gerak, data animasi, suara, video, dan atau gabungan dari semuanya, baik yang bersifat statis maupun dinamis yang membentuk satu rangkaian bangunan yang saling terkait dimana masing-masing dihubungkan dengan

jaringan-jaringan halaman atau biasa dikenal dengan *hyperlink* (Harminingtyas, 2014). Pendampingan online dengan memanfaatkan media edukasi website masih jarang dilakukan terutama pada bidang kesehatan dan gizi. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti merasa tertarik membuat dan menjadikan website dengan nama “*Nutrilove*” yang dapat diakses melalui smartphone, laptop, computer dan media komunikasi lainnya dengan syarat adanya akses internet pada alat komunikasi tersebut untuk mengetahui penggunaan website *Nutrilove* di Desa Wandanpuro, Kecamatan Bululawang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, diambil rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana respon meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat khususnya remaja, ibu hamil, ibu menyusui, ibu anak dan balita di Desa Wandanpuro Kecamatan Bululawang terhadap website *nutrilove* sebagai media edukasi.

## **C. Tujuan**

### **a. Tujuan Umum**

Mengetahui penggunaan media edukasi website *nutrilove* pada masyarakat di Desa Wandanpuro Kecamatan Bululawang.

### **b. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui pengetahuan dan keterampilan kegunaan (*usability*) website *nutrilove* sebagai media edukasi di Desa Wandanpuro Kecamatan Bululawang.
2. Mengetahui tentang kualitas informasi (*information quality*) website *nutrilove* sebagai media edukasi pada masyarakat di Desa Wandanpuro Kecamatan Bululawang.
3. Mengetahui kepuasan pengguna (*user satisfaction*) terhadap media website *nutrilove* pada masyarakat di Desa Wandanpuro Kecamatan Bululawang.

#### D. Manfaat Penelitian

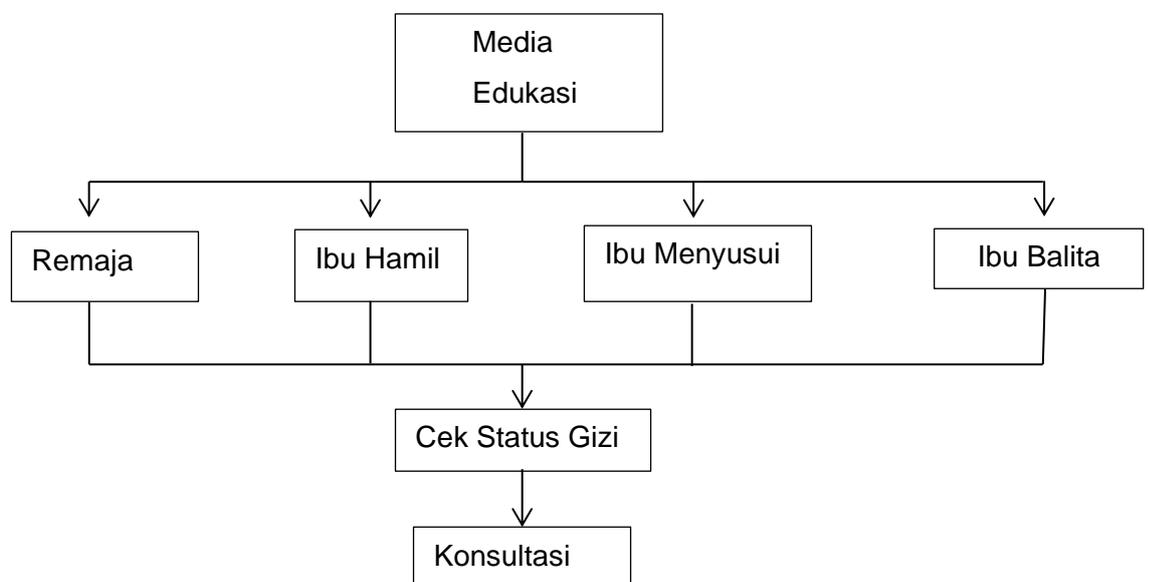
##### 1. Aspek Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi serta masukan bagi perkembangan pengetahuan dan penelitian serta menambah kajian ilmu pengetahuan.

##### 2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran penyampaian informasi mengenai pentingnya pengetahuan tentang penggunaan dan materi yang ada di media edukasi website nutrilove.

#### E. Kerangka Konsep



Gambar 1.1 Kerangka Konsep